

## BAB VI

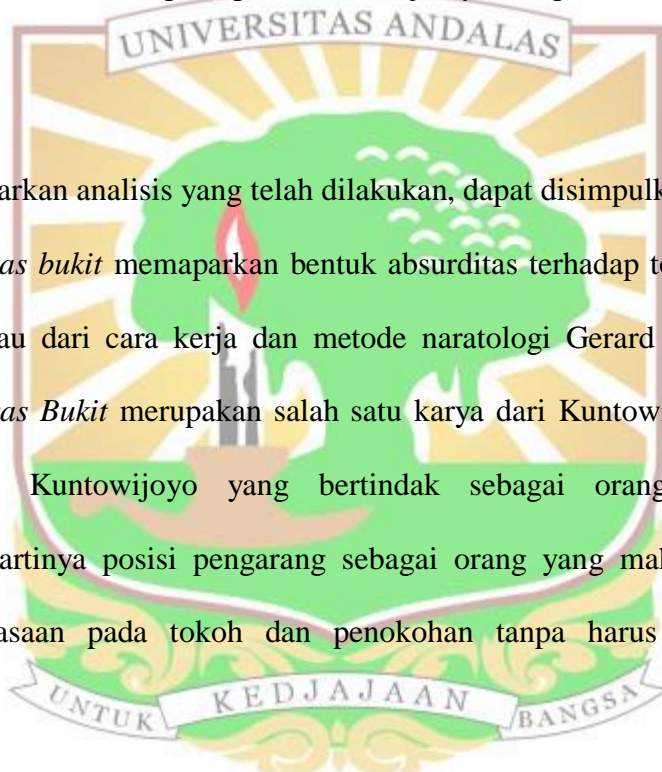
### SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, akan dipaparkan kesimpulan yang berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini terdiri dari dua poin, yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, akan dilakukan pemaparan hasil analisis yang dilakukan. Kemudian pada bagian saran, akan dipaparkan saran dari penulis yang bermanfaat kepada peneliti selanjutnya dan pembaca.

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Khotbah di Atas bukit* memaparkan bentuk absurditas terhadap tokoh utama, hal tersebut ditinjau dari cara kerja dan metode naratologi Gerard Genette. Novel *Khotbah di Atas Bukit* merupakan salah satu karya dari Kuntowijoyo. Novel ini dkarang oleh Kuntowijoyo yang bertindak sebagai orang ketika (*zero focalization*), artinya posisi pengarang sebagai orang yang maha tau terhadap tindakan, perasaan pada tokoh dan penokohan tanpa harus terlibat dalam penokohan.

Tokoh utama, sekaligus tokoh yang mengalami pergulatan jiwa dengan perspektif absurditas, tokoh ini bernama Barman. Novel ini mengisahkan kehidupan tokoh Barman yang mengalami gejala-gejala absurditas dalam menjalani hidup. Pada bagian akhir cerita tokoh Barman mengalami pergejolan terhadap hidup yang dijalani, sehingga Barman melakukan aksi bunuh diri.



Barman menjalani hidup yang penuh dengan rasa takut, keterasingan jiwa dan kebimbangan sehingga dia berada dalam ketakutan dan keterputusasaan. Menggunakan perspektif absurditas Albert Camus dan metode kerja naratologi Gerard Genette penulis dapat melihat bentuk absurditas yang dimanfaatkan tokoh Barman berdasarkan kerja naratologi, yaitu : *order, duration, frequency, mood, voice* dan *focalizaion*.

*Order* atau tata yang berkaitan dengan sekuen dan struktur penceritaan dalam sebuah cerita. Sekuen tersebut dapat berupa paragraf, kalimat, atau beberapa paragraf (Genette, 1980). Berdasarkan *order*, ditemukan bahwa urutan cerita dan penceritaan yang ditulis oleh Kuntowijoyo menggunakan alur campuran. Alur campuran yang digunakan kemudian dipakai untuk memaparkan kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh Barman dan memaparkan tindakan yang diambil oleh Barman.

Pada bagian cerita A, ditemukan tiga penceritaan, pada bagian B ditemukan lima penceritaan, pada bagian C ditemukan empat penceritaan, pada bagian D ditemukan empat penceritaan, pada bagian E ditemukan empat penceritaan, pada bagian F ditemukan lima penceritaan, pada bagian G ditemukan tiga penceritaan, pada bagian H ditemukan empat penceritaan, pada bagian I ditemukan tiga penceritaan, pada bagian J ditemukan empat penceritaan dan pada bagian K ditemukan empat penceritaan. Maka dari itu, absurditas yang tergambar melalui tokoh Barman berdasarkan *order* adalah : A1-A2-A3, B1-B2-B3-B4-B5, C1-C2-C3-C4, D1-D2-D3-D4, E1-E2-E3-E4, F1-F2-F3-F4-F5, G1-G2-G3, H1-H2-H3-H4, I1-I2-I3, J1-J2-J3-J4, K1-K2-K3-K4.

*Duration* atau durasi dikatakan sebagai perbandingan lamanya waktu cerita terhadap panjangnya penceritaan (Genette, 1980). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tokoh Barman mengalami bentuk penceritaan bermula dari ia bertemu Popi, kemudian permasalahan memuncak saat ia bertemu Humam dan pada akhir penceritaan tokoh Barman bunuh diri. Durasi natarologi yang dialami oleh Barman dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Barman bertemu dengan Popi dimulai dari (hal 4-53), (2) Barman bertemu dengan Humam dimulai dari (hal 54-100), dan (3) Barman melakukan aksi bunuh diri dimulai dari (hal 109-196).

Berdasarkan permasalahan juga ditemukan bahwa tokoh Barman mengalami gejala absurditas pada dirinya secara berulang kali. Hal ini dilakukan oleh tokoh Popi dan Humam terhadapnya. Pengulangan dari segi sikap maupun kata-kata yang terdapat dalam cerita dapat ditemukan dalam peristiwa novel ini. Frekuensi merupakan pengulangan antara penceritaan dan cerita. Pada dasarnya suatu kejadian tidak dapat hanya terjadi sekali saja, melainkan dapat terjadi berulang kali (Genette, 1980).

Novel *Khotbah di Atas Bukit* yang merupakan karya Kuntowijoyo dengan cara *distance* karena narasi di dalam penceritaan dan cerita disampaikan langsung oleh narator. Berdasarkan cerita tidak ditemukan bahwa penulis ikut serta menjadi tokoh di dalam novel tersebut. Kemudian, pada focalisasi atau *focalization*, Posisi narator/pengarang yaitu sebagai focalisasi nol (*zero focalization*), karena narator berperan sebagai orang ketiga yang maha tahu. Narator dalam hal ini murni hanya bercerita dan tidak ikut serta dalam menjadi tokoh maupun penokohan.

Berdasarkan permasalahan, ditemukan bentuk tinjauan *voice/tutur* tindakan yang terjadi terhadap tokoh Barman. Kemudian ditemukan adanya dialog antara Barman dengan Humam, Popi, Bobi dan tokoh pendukung lainnya. Dalam hal ini menggunakan tinjauan *voice* melalui bagian *person* berdasarkan tindakan dan percakapan antar tokoh.

Berdasarkan Perspektif absurditas Albert Camus, tokoh Barman mengalami bentuk-bentuk absurditas berdasarkan : (1) Bentuk keterasingan, (2) Bentuk Makna Hidup, (3) Bentuk Harapan, (4) Bentuk Pemberontakan, dan (5) Bentuk Bunuh diri. Secara keseluruhan ditemukan jumlah data berdasarkan Perspektif absurditas berdasarkan metode naratologi Gerard Genette. Adapun data tersebut berdasarkan bentuk keterasingan terdapat pada halaman 19,25,28,2,46,19,3,57,62,63,60 sebanyak 11 data. Selanjutnya pada bentuk makna hidup ditemukan pada halaman 6,8,39,61,55,26 sebanyak 6 data. Selanjutnya pada bentuk harapan ditemukan pada halaman 27,41,9,87,109,126,129,130 sebanyak 8 data. Selanjutnya pada bentuk pemberontakan ditemukan data pada halaman 176,177,126,98,116,117,98 sebanyak 7 data. Dan pada bentuk bunuh diri ditemukan data pada halaman 196 sebanyak 1 data. Sehingga data yang ditemukan secara keseluruhan berjumlah 33 data.

Dari data yang telah terkumpul, dapat disimpulkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan akhir yang diambil oleh tokoh Barman. Hal ini terjadi setelah bentuk keterasingan, makna hidup, harapan dan pemberontakan yang mempengaruhi pikiran dan perasaan Barman sehingga dilakukan aksi bunuh diri sebagai suatu bentuk upaya untuk menunjukkan bentuk eksistensinya kepada

orang lain. Adapun hasil dan temuan yang didapatkan adalah bentuk pemberontakan yang dimanfaatkan tokoh Barman ada dua tipe, yaitu pemberontakan secara fisik dan pemberontakan secara filosofi.

Pemberontakan secara fisik mempengaruhi bentuk tindakan yang diambilnya melalui usaha yang dimanfaatkannya untuk menunjukkan eksistensinya. Pemberontakan secara filosofi adalah bentuk perlawanan pikiran dan perasaan yang dianggap bertolak belakang dengan akal sehat dan intelegensinya. Tokoh Barman memanfaatkan bentuk eksistensinya dengan cara melakukan aksi bunuh diri. Bunuh diri yang dilakukan hanya berdasarkan wujud dari aksi dan tindakan pada sebuah kematian, namun pada bentuk ideologi yang ditanamkan oleh tokoh Barman tetap hidup bersamaan dengan filosofi yang tertanam pada pengikut dan masyarakat yang mendengarkan ajaran dari tokoh Barman.

## 6.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas. Selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan terkait penulisan dan teori sastra serta menganalisis karya sastra, sehingga dapat dimanfaatkan untuk ilmu pengetahuan yang lebih mendalam tentang konsep eksistensialisme, absurditas maupun metode naratologi.

2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kembali penelitian ini agar lebih sempurna.
3. Dalam kaitannya dengan bidang sastra, novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti novel ini dengan kajian yang lebih bervariasi dan kritis.
4. Tesis ini membahas mengenai bentuk absurditas eksistensi dari karya sastra Indonesia yaitu Kuntowijoyo. Hal lain yang layak untuk diteliti adalah bentuk dan ideologi yang terdapat dalam novel maupun kepengarangan. Ideologi dapat dikaitkan dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat yang dapat diteliti secara mendalam. Selain itu, masalah ideologi pada tokoh utama dan penokohan di dalam novel juga dapat dijadikan untuk penelitian berikutnya, yang dikaitkan dengan teori yang sesuai.

